

GENJEK NGIS SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS



KT010665

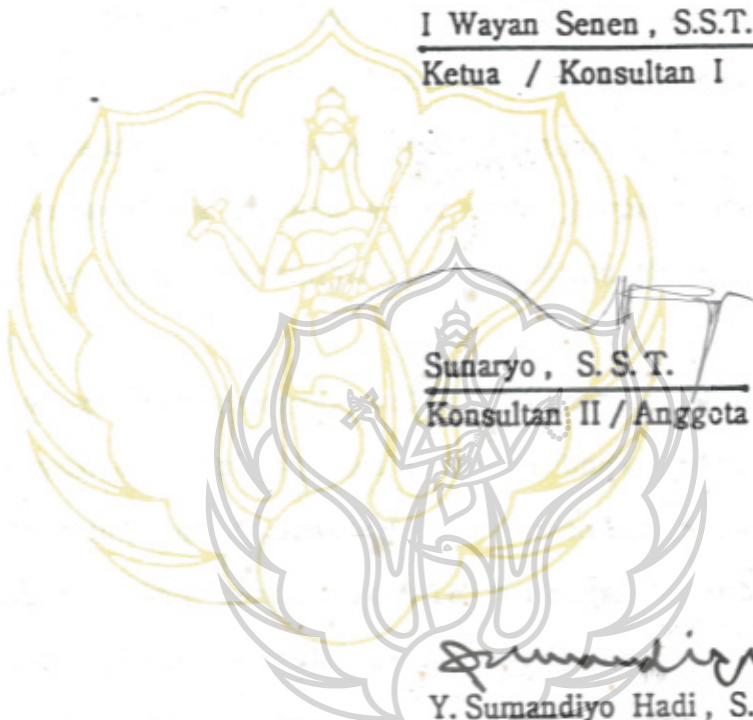
oleh
I Nyoman Cau Arsana

**Tugas Akhir Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1996**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 1 Juli 1996



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.
Ketua / Konsultan I



Sunaryo, S. S. T.
Konsultan II / Anggota



Y. Sumandiyo Hadi, S.S. T., S.U.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

NIP. 130 442 730

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), atas rahmat dan karunia-Nya penulisan karya tulis yang berjudul "Genjek Ngis Suatu Tinjauan Etnomusikologis" dapat terselesaikan dengan lancar tanpa suatu halangan atau rintangan. Karya tulis ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana strata satu pada jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Disadari bahwa karya tulis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan sumbangsih dari berbagai pihak. Penulis yakin bahwa budi baik tersebut tak ternilai harganya, maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menghaturkan banyak-banyak terima kasih kepada :

- Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum. selaku pembimbing I dan Bapak Sunaryo, S.S.T. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
- Ibu Dra. Ella Yulaëliah selaku dosen pembimbing studi yang dengan penuh kesabaran memberikan petunjuk, nasihat, serta motivasi yang tak henti-hentinya dalam menyelesaikan studi maupun saat penulisan berlangsung.
- Bapak I Nyoman Anom Sudibia selaku Kepala Desa Ngis beserta stafnya yang telah memberikan izin peneliti-

simpulan, petunjuk dan informasi yang berkaitan dengan objek.

pih - Bapak Ida Wayan Ngurah, Bapak I Wayan Witha Raga, jawab I Nyoman Gendra, I Nengah Antara, dan para informan yang lainnya yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan objek.

- Seluruh staf pengajar dan karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan dan penyelesaian karya tulis ini.

ka - I Nyoman Sukari yang dengan setia menemani dan mengantarkan penulis selama mengadakan penelitian.

- Bapak I Wayan Suplag, sekeluarga yang telah menyediakan tempat menginap dan menjamu penulis selama mengadakan penelitian.

- Teman-teman pemain Genjek Ngis yang telah banyak penulis repotkan.

- Ibu dan Bapak Mangku, sekeluarga yang telah memberikan motivasi selama penulis menjalankan studi.

- Ibu dan Ayah I Made Gelomoh yang telah memberikan motivasi baik yang sifatnya materiil maupun spirituil.

- Kakak-kakakku yang telah banyak penulis repotkan.

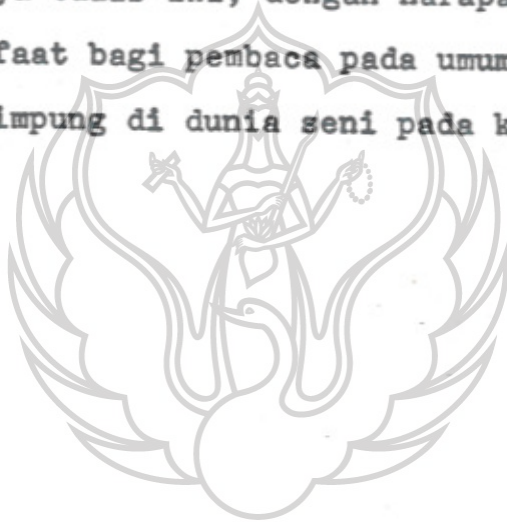
- Teman-teman kuliah di jurusan Etnomusikologi khususnya angkatan 1992 yang telah banyak memberikan dorongan dalam penulisan ini, dan semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baiknya senantiasa mendapatkan pahala yang se-

timpal dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

Meskipun telah diusahakan dengan sekuat tenaga dan pikiran, namun tetap disadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangatlah dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Sebagai akhir kata tak lupa penulis mohon maaf yang setulus-tulusnya atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan karya tulis ini, dengan harapan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi mereka yang berkecimpung di dunia seni pada khususnya.



KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
KETERANGAN TANDA	ix
RINGKASAN	x

BAB

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	5
C. Tinjauan Pustaka	8
D. Metode Yang Digunakan	12
1. Penentuan Materi Penelitian	14
2. Tahap Pengumpulan Data	15
a. Studi Pustaka	17
b. Observasi	22
c. Wawancara	28
d. Dokumentasi	29
3. Tahap Pengolahan Data	30
4. Tahap Penyusunan	31
II. KEBERADAAN GENJEK NGIS	33
A. Pengertian	33
B. Asal-Usul Genjek Ngis	35
C. Deskripsi Penyajian	41
D. Genjek Ngis Pada Tahun 1986 Sampai Tahun 1996	45

III.	FAKTOR PENDUKUNG INTERNAL	55
	A. Pendukung Internal Yang Bersifat Audio ...	57
	1. Analisa Bentuk	67
	2. Analisa Laras	79
	3. Analisa Pola Penyajian	80
	4. Analisa Syair	81
	5. Analisa Tempo	84
	6. Analisa Timbre	87
	7. Analisa Dinamika	88
	8. Analisa Garap	89
	9. Analisa Teknik Penyajian	91
	B. Pendukung Internal Yang Bersifat Visual ..	93
	1. Pelaku	93
	2. Tuak-Lawar	97
	a. Tuak	97
	b. Lawar	101
	3. Gerak	104
	4. Kostum	106
	5. Tempat	109
IV.	FAKTOR PENDUKUNG EKSTERNAL	112
	A. Mata Pencabarian	113
	B. Kebiasaan Metuwakan dan Memanda	124
	C. Fungsi	132
	1. Sebagai Hiburan	135
	2. Sebagai Sarana Komunikasi	139
	3. Sebagai Pemuas Estetis	141

4. Sebagai Respon Fisik	142
5. Sebagai Sarana Pengungkapan Emosional	143
6. Sebagai Integritas Masyarakat	144
V. KESIMPULAN	146
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	150
A. Sumber Tertulis	150
B. Nara Sumber	153
C. Sumber Rekaman	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN	154
A. Lagu-Lagu Genjek Ngis	154
B. Peta Kecamatan Manggis	178



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	I Wayan Ngenteg sedang <u>ngeetin</u>	26
Gambar 2.	Penulis sedang menikmati tuak yang baru saja diturunkan dari pohon enau	27
Gambar 3.	Wawancara penulis dengan I Wayan Witha Raga di rumahnya	29
Gambar 4.	I Ketut Sudiana, salah seorang pemain Gen- jek sedang menuangkan tuak	100
Gambar 5.	Menikmati <u>lawar</u> sambil meneguk tuak di sela-sela <u>magenjekan</u>	100
Gambar 6.	<u>Ngelawar</u>	102
Gambar 7.	<u>Lawar</u> , sebagai <u>lalab</u> tuak	102
Gambar 8.	Gerakan improvisasi yang dilakukan saat <u>magenjekan</u>	108
Gambar 9.	Suasana <u>magenjekan</u> , tampak para pemain Gen- jek Ngis mengenakan kostum yang sederhana/ pakaian sehari-hari	108
Gambar 10.	I Wayan Ngenteg dan peralatan untuk men- cari tuak	121
Gambar 11.	I Wayan Ngenteg, salah seorang <u>tukang keet</u> dari desa Ngis sedang membuat <u>lau</u>	122
Gambar 12.	<u>Jaka</u> , pohon penghasil tuak	123
Gambar 13.	Bersenda gurau di sela-sela <u>magenjekan</u> ...	138
Gambar 14.	Respon fisik yang terjadi akibat pengaruh Genjek	143
Gambar 15.	<u>Magibung</u> , salah satu cara makan bersama dalam masyarakat Ngis	144

KETERANGAN TANDA

- : perpanjangan nada
- : nada berhenti
- 7 : tanda diam bernilai 1/8
- ♩ : not balok bernilai 1/2
- ♪ : not balok bernilai 1/4
- ♫ : not balok bernilai 1/8
- ♬ : not balok bernilai 1/16
- # : tanda krus
- ∪ : legatura (tanda penghubung nada)



RINGKASAN
GENJEK NGIS
SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS

Oleh

I Nyoman Cau Arsana

Suatu bentuk kesenian yang tumbuh, hidup, dan berkembang di suatu daerah dan keberadaannya masih dipertahankan, itu menunjukkan bahwa masyarakat pendukungnya masih merasa membutuhkan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kesenian tersebut memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, baik ia berfungsi sakral maupun seku-
ler.

Di desa Ngis, kecamatan Manggis, kabupaten Dati II Karangasem, Bali berkembang suatu bentuk kesenian tradisional yang dinamakan Genjek. Kesenian ini mempergunakan vokal sebagai media utama dalam pengungkapannya yang dikemas dalam bentuk gending yang berlaras Pelog atau Slendro. Melodi-melodi dan ritme-ritme yang dimainkan semuanya bermediakan suara manusia.

Kehadiran seni ini adalah lebih berfungsi untuk hiburan, bukan sebagai seni sakral. Dalam penyajiannya, seni ini selalu disertai dengan makanan dan minuman seperti tuak, arak, dan lawar (sayur). Senda gurau dan improvisasi selalu mewarnai penyajian Genjek Ngis.

Meskipun kesenian Genjek Ngis hanya berfungsi untuk hiburan, tetapi bentuk seni ini masih dapat mempertahankan

eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Ngis. Hal ini disebabkan karena adanya dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang mendukung eksistensinya. Adanya kesederhanaan dalam Genjek Ngis; faktor sosio-kultural masyarakat Ngis seperti kebiasaan metuakan dan memanda; mata pencaharian masyarakat Ngis yang mayoritas hidup dari bercocok tanam (berkebun), dan juga sebagai tukang keet (pencari tuak); dan fungsi yang dimiliki oleh Genjek Ngis dalam kehidupan masyarakat Ngis; semua itu merupakan faktor-faktor pendukung eksistensi Genjek Ngis.

Melihat realita yang demikian, maka sangatlah menarik untuk dijadikan bahan dalam suatu penelitian atau diangkat ke dalam suatu bentuk karya tulis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji tentang aspek sosiologis, antropologis, dan musikologis yang terkandung dalam kesenian Genjek Ngis dengan menggunakan pendekatan etnomusikologis.

Yogyakarta, 1 Juli 1996
Program Studi S-1 Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada waktu penulis duduk di semester VII, pikiran dihantui oleh kebingungan dalam menentukan objek yang tepat untuk dijadikan sebagai karya tulis guna memenuhi tugas mata kuliah Seminar II. Di tengah kebingungan itu, dengan maksud refreshing — mengurangi ketegangan, penulis berbincang-bincang dengan I Nyoman Sukari, seorang pelukis yang juga menekuni bidang seni pertunjukan yang berasal dari desa Ngis, kecamatan Manggis, kabupaten Karangasem. Dari perbincangan itu didapat informasi bahwa di desa Ngis berkembang berbagai macam kesenian. Berbagai macam ensambel gamelan seperti Slonding, Gambang, Gong Gede, Gong Kebyar, terdapat di sana. Tari-tarian yang bersifat sakral seperti Rejang, Doha Malong, masih terpelihara dengan baik. Selain itu juga berkembang sebuah bentuk seni yang dinamakan Genjek.¹

Genjek merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang sampai saat ini masih berkembang di Bali, khususnya di desa Ngis, kecamatan Manggis, kabupaten Karangasem. Kesenian ini mempergunakan vokal sebagai media utama dalam pengungkapannya. Melodi-melodi dan ritme-ritme yang dimainkan dalam Genjek semuanya bermediakan suara manusia. Kalau dilihat dari media yang dipakai yaitu vokal, seni ini mirip

¹Wawancara dengan I Nyoman Sukari di Kleben pada tanggal 29 September 1995

dengan seni Kecak yang berkembang di Bali. Kehadirannya lebih berfungsi sebagai seni hiburan = bukan sebagai seni sakral.

Hal yang menarik dari kesenian ini terletak pada bentuk penyajiannya dimana pemain-pemainnya duduk bersila membentuk sebuah lingkaran, setengah lingkaran atau saling berhadapan yang disesuaikan dengan tempat dimana Genjek itu dimainkan. Dengan mengenakan busana yang sederhana mereka bernyanyi dan menari yang gerakannya lebih bersifat improvisasi atau spontan. Selain itu dalam penyajiannya selalu disertai dengan makanan dan minuman seperti tuak, arak, lawar (sayur) dan lain-lain. Hal ini sama seperti yang terdapat dalam penyajian Cakapung di Bali dan Lombok.

Dilihat dari motif-motif ritme yang dinyanyikan dalam seni Genjek hampir sama dengan motif-motif ritme yang terdapat dalam seni Kecak di Bali. Perbedaannya adalah kalau dalam seni kecak ritme-ritme yang dinyanyikan sudah terpola sedemikian rupa seperti ada cek besik, cek dua, cek telu, cek lima, cek nem, dan cek pitu, sedangkan dalam seni Genjek ritme-ritme yang dinyanyikan tidak terpola sedemikian rupa. Dapat dikatakan bahwa ia merupakan improvisasi atau ritme itu timbul karena di antara pemain-pemain Genjek saling isi-mengisi saja.

Dilihat dari syairnya, syair-syair yang digunakan dalam seni Genjek merupakan refleksi dari apa-apa yang dialami oleh masyarakat setempat. Bahasa yang dipergunakan adalah Basa Bali Lumbrah/Basa Bali Kapara, artinya bahasa

Bali yang sering dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas dalam bentuk gending yang berlaras Pelog dan Slendro.

Telah diketahui bahwa hubungan seni dengan pelaksanaan upacara keagamaan di Bali sangat erat. Dalam buku Pendidikan Agama Hindu disebutkan gamelan dan upacara diibaratkan sebagai dua buah dari sisi sebuah mata uang yang sama, bahkan dapat dikatakan bahwa upacara atau piodalan belumlah selesai dengan sempurna bila tanpa diiringi oleh gamelan dan lagu-lagu sucinya sebagai pengiring upacara.² Pernyataan tersebut menegaskan betapa eratnya hubungan antara seni dengan pelaksanaan upacara keagamaan di Bali. Dengan demikian wajarlah apabila seni (baik seni tari, seni rupa, seni karawitan, dan lain-lainnya) yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan masih dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Ngis, sedangkan yang tidak berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan kurang dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Ngis.

Beberapa contoh fenomena yang dapat diungkapkan di sini adalah gamelan Slonding, Gambang, Rejang, dan Daba Malong. Seni-seni ini dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Ngis. Setiap pelaksanaan upacara keagamaan seperti Aci Kasa atau Ngusaba Puseh, seni-

²I Ketut Bantas, et al., Pendidikan Agama Hindu (Denpasar: Kurnia, 1985), p. 15.

seni ini hadir di dalamnya bahkan disakralkan oleh masyarakat setempat. Di lain pihak, seni-seni seperti Kecak, Joged Bumbung, Janger, dan lain-lainnya yang termasuk seni hiburan dalam artian penyajiannya tidak terkait dengan upacara, kurang dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Ngis, bahkan tidak berkembang di sana. Hal ini berbeda dengan Genjek yang juga tidak termasuk seni sakral, tetapi masih dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Ngis.

Selain karena keunikan-keunikan seperti tersebut di atas, sebagai salah satu bentuk seni budaya, Genjek merupakan satu hal yang penting untuk diangkat ke dalam karya tulis. Sepanjang pengetahuan penulis, seni ini belum pernah diteliti atau ditulis khususnya dalam bentuk skripsi, sehingga dengan diangkatnya Genjek ke permukaan dapat dijadikan bahan informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan dan seni, khususnya dibidang Etnomusikologi.

Seperti telah diketahui bahwa Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya, umurnya masih relatif muda. Dengan demikian informasi tentang musik-musik etnis masih sangat diperlukan sebagai bahan yang dapat menunjang perkuliahan seperti mata kuliah Pengantar Musikologi Nusantara. Tulisan tentang Genjek Ngis ini diharapkan dapat dijadikan bahan yang dapat mendukung perkuliahan atau minimal dijadikan informasi tentang salah satu musik etnis di Nusantara, sehingga dapat menambah wawasan bagi pembaca pada umumnya.

Di samping itu, tulisan ini diharapkan dapat dijadikan data awal dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Pada akhirnya, dengan diangkatnya Genjek ke permukaan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara khususnya dibidang usaha pelestarian dan pendokumentasian seni budaya bangsa.

Ada beberapa hal yang penting yang perlu dibahas atau dikemukakan dalam tulisan ini, antara lain: Bagaimana kah seni Genjek yang berkembang di desa Ngis, kecamatan Manggis, kabupaten Karangasem, Bali? Fungsi apa yang terkandung dalam Genjek Ngis? Mengapa Genjek Ngis masih dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Ngis?

B. TUJUAN PENELITIAN

Beraneka ragam bentuk seni budaya bangsa yang tersebar di seluruh pelosok tanah air perlu dilestarikan keberadaannya. Usaha-usaha pelestarian itu bisa dilakukan dengan mengadakan penelitian, penggalian, pembinaan, dan pendokumentasian seni budaya. Penelitian tentang Genjek Ngis ini dimaksudkan sebagai usaha pelestarian dan pendokumentasian salah satu seni budaya bangsa sehingga dapat dijadikan bahan informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan dan seni, serta pembangunan bangsa dan negara.

Sebagai insan seni yang bergelut dibidang Etnomusikologi, penulis merasa berkewajiban untuk melestarikan budaya bangsa, di samping secara akademis dituntut membuat suatu

karya tulis atau skripsi sebagai prasyarat untuk mengakhiri jenjang studi strata satu di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai aplikasi dari apa-apa yang telah didapat selama duduk di bangku perkuliahan.

Sesuai dengan pokok permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah seperti tersebut di atas, ada beberapa sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian Genjek yang berkembang di desa Ngis, kecamatan Manggis, kabupaten Karangasem, Bali. Adapun sasaran dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan seni Genjek yang berkembang di desa Ngis, kecamatan Manggis, kabupaten Karangasem, Bali. Hal ini diperlukan karena masyarakat Bali pada umumnya belum semuanya mengerti tentang seni Genjek tersebut. Di desa Ngis sendiri masih terdapat kerancuan antara Genjek dan Cakepung. Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar kata-kata ayo magenjakan atau ayo macekepung (mari bermain Genjek atau mari bermain Cakepung). Kedua istilah tersebut rancu dalam penggunaannya, pada hal Genjek dan Cakepung adalah berbeda. Hal ini menandakan kurangnya informasi tentang Genjek sehingga pemahaman masyarakat tentang seni tersebut juga kurang. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang seni Genjek, sehingga dapat menambah wawasan bagi masyarakat Bali khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Selain tujuan seperti tersebut di atas, skripsi ini juga bertujuan untuk menjelaskan fungsi yang terkandung da-

lam Genjek Ngis. Selama ini, di Bali khususnya, para peneliti seni (khususnya di kalangan mahasiswa) lebih tertarik dengan objek yang mempunyai fungsi sakral. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tulisan-tulisan seperti: Gam-bang, Slonding, Gong Gede, Rejang, dan lain-lainnya yang kesemuanya mengandung fungsi sakral. Dari sini dapat di-duga bahwa seni-seni yang berfungsi non sakral seakan-akan disekunderkan dari penelitian. Memang ada tulisan-tulisan tentang Kecak, Joged Bumbung, Janger, yang berfungsi non sakral, tetapi hanya dalam bentuk ensiklopedi. Pada hal seni-seni yang berfungsi non sakral juga menarik untuk di-angkat dan penting untuk diinformasikan khususnya bagi du-nia pendidikan. Selain seni-seni yang berfungsi sakral, seni-seni provan juga dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Dalam tulisan ini akan dideskripsikan tentang fungsi yang terkandung dalam seni Genjek yang lebih berfungsi untuk hiburan. Di samping itu juga diharapkan dapat merangsang para peneliti lainnya untuk mengangkat objek yang berfung-si non sakral.

Genjek Dalam tulisan ini juga akan diusahakan untuk men-jawab mengapa Genjek Ngis masih dapat mempertahankan ek-sistensinya dalam kehidupan masyarakat Ngis. Dari jawaban ini akan dapat diketahui faktor-faktor yang mendukung Gen-jek Ngis sehingga dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Ngis.



C. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memperoleh data yang akurat dan sebagai landasan teori, maka dalam penulisan ini tidak bisa lepas dari buku-buku yang terkait dengan masalah yang dibahas. Adapun buku-buku atau sumber tertulis yang sangat membantu dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Alan P. Merriam, The Anthropology of Music (chicago: North Western University Press, 1964). Dalam buku ini yaitu di halaman 218, dijelaskan tentang sebuah unsur kebudayaan dalam masyarakat pendukungnya sebagai suatu sarana dalam memenuhi kebutuhan yang ada, serta dalam mencapai tujuan tertentu. Selain itu juga menjelaskan tentang sepuluh fungsi musik, antara lain: fungsi pengungkapan emosional, kepuasan estetis, hiburan, sarana komunikasi, persembahan simbolis, respon fisik, fungsi sebagai keserasian norma masyarakat, pengukuhan institusional dan upacara keagamaan, sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, dan fungsi sebagai integritas kemasyarakatan. Buku ini sangat bermanfaat terutama membantu dalam menjelaskan fungsi Genjek dalam kehidupan masyarakat Ngis.

I Wayan Madra Aryasa, et al., Pengetahuan Karawitan Bali (Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali, 1984/1985). Dalam buku ini dikemukakan deskripsi mengenai karawitan Bali baik yang menyangkut karawitan instrumental maupun karawitan vokal. Di halaman 12 sampai 16, dijelaskan tentang jenis-jenis karawitan vokal atau tembang di Bali yang meliputi: Gegendingan,

Pupuh, Kidung, dan Kekawin serta dijelaskan tentang laras yang dipergunakan dalam tembang. Buku ini sangat membantu dalam menjelaskan seni Genjek yang termasuk ke dalam seni vokal.

Mulyadi, et al., Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984). Dalam buku ini dijelaskan bahwa dapat atau tidaknya suatu unsur kebudayaan untuk mempertahankan dirinya dalam kehidupan masyarakat tergantung dari fungsinya bagi masyarakat pendukungnya.

Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi/peranan dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi.³

Buku ini sangat membantu dalam menganalisis mengapa Genjek masih bertahan, hidup dan berkembang di desa Ngis atau dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Ngis.

I Nengah Tinggen, Tata Basa Bali Ringkes (Singaraja: Sekolah Pendidikan Guru Negeri Singaraja, 1984). Dalam buku ini, halaman 23, dimuat pengertian Genjek yang secara etimologi berasal dari kata Gonjak atau Gegonjakan yang artinya bersenda gurau diwaktu senggang. Buku ini sangat mem-

³Mulyadi, et al., Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), p. 4.

bantu dalam menjelaskan pengertian seni Genjek yang lebih berfungsi sebagai seni hiburan.

Kuntowijoyo, et al., Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian (Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1987). Dalam buku ini dijelaskan tentang seni dan hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia, yang mana corak, macam serta bentuknya sesuai dengan lingkungan masyarakatnya.

Seni dan hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia, baik manusia sebagai individu maupun kelompok masyarakat, karena cara, jiwa dan keyakinannya berbeda-beda maka sudah barang tentu corak, macam dan ragamnya bentuk serta hiburannya pun bermacam-macam pula, sesuai dengan lingkungan masyarakatnya.⁴

Buku tersebut sangat membantu dalam menganalisis mengapa Genjek berkembang di desa Ngis, kecamatan Manggis, kabupaten Karangasem dan dapat mempertahankan eksistensinya.

Soerjono Soekanto, Sosiologi: Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 1990). Dalam bab III buku ini, membahas tentang masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Dijelaskan bahwa masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang erat diantara warganya, rasa persatuan tetap terjaga yang akhirnya menimbulkan rasa saling mengenal dan saling menolong yang akrab. Dijelaskan juga bahwa penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian atau per-

⁴Kuntowijoyo, et al., Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian (Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1987), p. 25.

kebunan. Di samping itu dalam bab IV dijelaskan juga tentang hubungan kebudayaan dengan masyarakat yang keduanya tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwi tunggal. Buku ini sangat bermanfaat terutama membantu dalam menjelaskan tentang masyarakat desa Ngis sebagai penyangga seni Genjek atau sebagai wadah/pendukung Genjek Ngis, yang sebagian besar hidup dari berkebun.

Budilinggono, Bentuk dan Analisis Musik (Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993). Dalam buku ini -halaman 19 sampai dengan 28- dijelaskan tentang bentuk-bentuk lagu seperti bentuk lagu satu bagian, dua bagian, dan tiga bagian. Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang hanya terdiri atas satu kalimat (bagian, bait) saja, tetapi memiliki kesatuan yang lengkap; Bentuk lagu dua bagian adalah suatu lagu yang terdiri atas dua kalimat (bagian, bait) yang berlainan; dan bentuk lagu tiga bagian adalah suatu lagu yang di dalamnya terdapat tiga kalimat (bait, bagian) yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Di samping itu, juga disertai dengan analisis musiknya, seperti analisis kalimat lagu dan analisis motifnya. Buku ini sangat membantu dalam menganalisis gending-gending Genjek Ngis.

D. METODE YANG DIGUNAKAN

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.⁵ Dalam penyusunan suatu bentuk karya tulis, seorang peneliti dapat mempergunakan berbagai macam metode. Metode tersebut tentunya sejalan dengan rancangan penelitian yang dipergunakan yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal seperti: tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, serta berbagai macam alternatif lain yang berkaitan dengan objek yang mungkin dipergunakan.⁶

Dalam penulisan ini dipergunakan metode penulisan secara deskriptif analisis. Deskriptif yang dimaksud adalah membeberkan sesuatu hal secara rinci dan jelas dengan disertai argumentasi atau pembuktian.⁷ Untuk memaparkan dan menggambarkan dengan data-data secara jelas dan terperinci.⁸ Deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian pada saat berlangsungnya suatu peristiwa serta untuk mencari informasi faktual secara detail, mengidentifikasi permasalahan yang ada atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung, serta membuat kompa-

⁵H. Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), p. 61.

⁶Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), p. 15.

⁷Gorys Keraf, Eksposisi dan Deskripsi: Komposisi Lanjutan II (Jakarta: Nusa Indah, 1981), p. 93.

⁸Anton M. Moeliono, et al., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p. 201.

rasi dan evaluasi tentang objek.⁹

Deskriptif juga merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (fact finding).¹⁰

Analisis dimaksudkan untuk menguraikan sesuatu secara terikat dan terpadu.¹¹ Juga untuk menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.¹² Di samping itu juga mengadakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui segala aspek yang terkandung di dalam objek.¹³

Deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan objek dalam bentuk deskripsi yang disertai analisa atau dengan kata lain menerangkan segala sesuatu dengan apa adanya dan nyata, apa yang tampak dalam suatu peristiwa atau kegiatan kemudian dianalisis dengan pendekatan yang telah ditentukan dalam hal ini pendekatan etnomusikologis. Pendekatan ini merupakan satu pendekatan yang membahas musik tidak terbatas pada musiknya saja, akan

⁹Sumadi Suryabrata, op.cit., p. 20.

¹⁰H. Hadari Nawawi, op.cit., p. 63.

¹¹Gorys Keraf, op.cit., p. 60.

¹²Anton M. Moeliono, et al., op. cit., p. 32.

¹³W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), p.p. 39-40.

tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas dalam penulisan ini akan dideskripsikan tentang seni Genjek yang berkembang di desa Ngis, kecamatan Manggis, kabupaten Karangasem, Bali, disertai dengan analisis musikologinya dengan menggunakan pendekatan etnomusikologis. Oleh karena hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mendapatkan deskripsi tentang Genjek Ngis yang disertai dengan analisisnya, maka dalam penelitian ini dipergunakan metode deskriptif analisis. Dalam penyusunan karya tulis ini dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penentuan Materi Penelitian

Yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah seni Genjek yang berkembang di desa Ngis, kecamatan Manggis, kabupaten Karangasem, Bali. Hal-hal yang akan dibahas adalah: gending-gending yang dimainkan dalam Genjek Ngis, masyarakat pendukung Genjek Ngis, tempat penyajian, kostum, gerak, tuak-lawar, dan faktor-faktor pendukung eksternal Genjek Ngis.

Penelitian tentang seni Genjek ini mengambil lokasi di desa Ngis, kecamatan Manggis, kabupaten Karangasem, Bali. Penentuan lokasi ini didasarkan atas adanya suatu fenomena bahwa di desa Ngis seni Genjek masih dapat mempertahankan

¹⁴Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusicology (London: The Free Press of Glencoe Clollier-Macmillan Limited, 1964), p.p. 5-7.

eksistensinya dalam kehidupan masyarakatnya. Pada hal seni-seni yang lain yang senapas dengannya tidak dapat mempertahankan eksistensinya di sana. Di samping itu menurut pertimbangan penulis, desa Ngis merupakan desa yang masih murni dalam artian belum banyak mendapat pengaruh dari luar desa tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakatnya yang sederhana, rasa kegotongroyongan yang masih terpelihara dengan baik, dan prestasi desa ini yaitu meraih juara satu dalam lomba adat se Bali pada tahun 1995. Pertimbangan lain yang mendasari desa Ngis dijadikan lokasi dalam penelitian ini karena penulis sedikit banyak telah mengetahui keberadaan, potensi, latar belakang desa Ngis, baik dari informasi I Nyoman Sukari, seorang teman yang berasal dari desa Ngis maupun dari pengalaman terjun langsung di lokasi tersebut.

Oleh karena fenomena yang dijadikan masalah dalam penelitian ini adalah mengapa Genjek Ngis masih dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Ngis, maka fenomena yang dijadikan variabel bebas di sini antara lain: adanya kebiasaan metuwakan, adanya faktor pendukung yaitu mata pencaharian penduduk, dan kesederhanaan dalam Genjek Ngis. Sementara gejala yang dipandang sebagai variabel terikat adalah eksistensi Genjek Ngis.

2. Tahap Pengumpulan Data

Data adalah himpunan kenyataan-kenyataan yang mengandung keterangan yang dapat dijadikan dasar untuk mem-

buat suatu keputusan atau menyusun kesimpulan.¹⁵ Data merupakan hal yang esensial yang dibutuhkan dalam penyusunan karya tulis. Lengkap-tidaknya data mempengaruhi kelancaran penyusunan suatu karya tulis. Ada dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.¹⁶ Data kualitatif banyak dipergunakan dalam penelitian filosofis, penelitian deskriptif, dan penelitian historis, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian.¹⁷ Data ini hanya dapat diukur secara tidak langsung.¹⁸ Data kuantitatif merupakan jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung.¹⁹ Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian deskriptif maka jenis data yang dipergunakan adalah data kualitatif.

Dalam penulisan, data dapat diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara, serta dari hasil pendokumentasian baik secara audio maupun visual. Dalam hal ini penulis merasa kesulitan dalam mencari atau mengumpulkan data dari studi pustaka, sebab literatur yang membahas tentang Genjek adalah sangat minim. Demikian juga data historis, sulit untuk didapatkan. Oleh karena itu dicari jalan keluar yaitu dengan mengadakan wawancara.

¹⁵Mas'ud Khasan Abdul Qohar, et al., Kamus Istilah Pengetahuan Populer (Surabaya: CV. Bintang Pelajar, tt.), p.53.

¹⁶H. Hadari Nawawi, op. cit., p. 96.

¹⁷Ibid., p. 97.

¹⁸Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), p. 66.

¹⁹Ibid., p. 66.

Dalam penyusunan karya tulis ini dipergunakan empat metode guna mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai ilmiah, yaitu: metode studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber tertulis yang dapat dijadikan pijakan atau landasan teori dalam membahas permasalahan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencatat segala hal terutama yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti. Dapat dikatakan bahwa studi pustaka ini merupakan kegiatan membaca, memahami buku, serta mencatat hal-hal yang ada relevansinya dengan masalah yang diangkat.

Dalam studi pustaka ini, penulis mendatangi perpustakaan yang dianggap mampu memberikan informasi untuk membantu dalam penyusunan karya tulis ini. Perpustakaan-perpustakaan yang penulis kunjungi dalam mencari data adalah sebagai berikut :

1). Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar

Perpustakaan STSI Denpasar merupakan salah satu fasilitas yang disediakan oleh kampus STSI yang diperuntukkan bagi mahasiswa atau semua sivitas akademika di lingkungan STSI Denpasar. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa dari perguruan tinggi lain asalkan menunjukkan data diri yang lengkap dan tujuan dari kunjungan tersebut. Seperti halnya perpustakaan-perpustakaan pada

umumnya, kalau mengadakan kunjungan ke tempat ini harus melapor dulu kepada petugas atau mengisi daftar hadir.

Kunjungan ke perpustakaan ini dilakukan saat penulis mendapat libur semesteran. Secara rinci kapan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan, hari apa, jam berapa, tidak dapat diinformasikan di sini karena sudah lupa. Namun demikian hampir setiap mendapat liburan penulis menyempatkan diri untuk berkunjung ke perpustakaan ini. Dari sekian kali mengadakan kunjungan, hanya yang terakhir yang masih diingat yaitu tanggal 19 Februari 1996.

Kegiatan studi pustaka di perpustakaan STSI Denpasar dapat berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan karena penulis mempunyai teman yang kuliah di STSI yang bernama Ida Bagus Yudistira, yang dulu sama-sama sekolah di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Denpasar. Dengan mempergunakan kartu perpustakaananya penulis dapat meminjam buku-buku di sana untuk dapat diphotocopy.

Data-data yang berkaitan langsung dengan Genjek tidak dapat ditemukan di perpustakaan ini. Memang banyak terdapat karya tulis hasil penelitian para peneliti dari dalam dan luar negeri maupun karya-karya tugas akhir atau skripsi mahasiswa STSI Denpasar, tetapi tidak ada yang menulis tentang Genjek. Menurut keterangan petugas perpustakaan dikatakan bahwa seni Genjek pernah diangkat menjadi tugas akhir dalam bentuk karya karawitan yang diberi judul 'Kembang Genjek' oleh I Dewa Gede Ngurah pada tahun 1995, tetapi saat penulis mengadakan kunjungan skrip karawitan-

nya belum masuk di perpustakaan. Akhirnya dari I Ketut Lanus, seorang teman yang sama-sama lulusan SMKI Denpasar yang kebetulan ikut membantu dalam karya 'Kembang Genjek' itu skrip karawitan tersebut didapatkan. Data ini dapat dijadikan masukan atau bahan perbandingan dalam menulis Genjek Ngis ini. Buku-buku lain yang didapat dari perpustakaan STSI Denpasar antara lain Riwayat Musik dan Musisi, Cudamani Tari Wali, Panitithalaning Pegambuhan, dan beberapa skripsi tentang Gambang, tetapi buku-buku tersebut tidak ada kaitannya dengan seni Genjek.

2). Pusat Dokumentasi Budaya Bali

Pada tanggal 9 Februari 1996, jam 08.15 WITA dengan mengendarai sepeda motor penulis meninggalkan desa Sedang menuju jalan Ir. Juanda, No. 1, Niti Mandala Renon Denpasar. Tempat yang dituju adalah Pusat Dokumentasi Budaya Bali. Penulis tiba di tempat ini jam 09.10 WITA. Kunjungan ini bukan kunjungan yang pertama kalinya, karena sebelumnya pada saat libur semesteran saat penulis duduk di semester IV ISI Yogyakarta, penulis sudah berkunjung dua kali ke tempat ini bersama I Made Mahendra. Kunjungan yang ketiga kalinya ini dilakukan sampai jam 11.00 WITA. Dari sini didapatkan data yang menunjang penelitian penulis. Data yang dimaksud adalah mengenai masyarakat Bali yang suka akan kesenian lebih-lebih kesenian daerahnya. Di samping itu juga diperoleh arti kata gonjak. Data-data ini membantu penulis dalam menerangkan Genjek Ngis yang merupakan salah satu seni

tradisional masyarakat Bali. Data-data itu diperoleh dari buku Kedaaan Sosial Budaya, Lingkungan dan Kesehatan Penduduk Bali, yang merupakan hasil team survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dikeluarkan oleh kantor statistik propinsi Bali tahun 1981; Kamus Bahasa Bali karangan I W. Simpen AB., yang diterbitkan oleh PT Mabhakti Denpasar tahun 1985; dan Kamus Bali-Indonesia oleh I Wayan Warna, et al., yang diterbitkan oleh Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali tahun 1978.

3). Perpustakaan Daerah Bali

Seperti di daerah-daerah lainnya di Indonesia, di Bali pun disediakan fasilitas berupa perpustakaan daerah sebagai tempat kreativitas membaca bagi masyarakat. Tempat ini juga dimaksudkan untuk membangkitkan minat baca masyarakat. Di sini terdapat buku-buku baik berupa bacaan untuk anak-anak maupun buku-buku tentang pengetahuan umum. Kalau mengadakan kunjungan ke tempat ini terlebih dahulu harus melapor kepada petugas dan mengisi daftar hadir.

Penulis mengadakan kunjungan ke tempat ini pada tanggal 18 Pebruari 1996, tetapi tidak mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penulisan. Hal ini disebabkan karena buku-buku yang tersedia di perpustakaan ini lebih banyak tentang pengetahuan umum.

4). Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Kegiatan studi pustaka di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dilakukan hampir setiap hari, karena

perpustakaan ini merupakan salah satu fasilitas yang disediakan oleh kampus bagi peneliti khususnya dan semua sivitas akademika di lingkungan ISI Yogyakarta pada umumnya. Bagi mahasiswa yang mengambil Tugas Akhir atau Skripsi disediakan surat permohonan untuk mendapatkan dispensasi peminjaman materi dalam rangka pembuatan Tugas Akhir studi. Dengan surat tersebut mahasiswa yang bersangkutan diperkenankan meminjam sebanyak empat eksemplar dalam sekali peminjaman.

Kegiatan studi pustaka di perpustakaan ini tidak akan diuraikan secara detail, karena seringnya diadakan studi dan banyaknya data yang diperoleh dari perpustakaan ini. Buku-buku yang dijadikan acuan dalam penulisan ini lebih banyak didapatkan dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tempat almanater penulis.

Selain tempat-tempat tersebut di atas, studi pustaka juga dilakukan di toko-toko buku yang ada di Bali seperti: Tragia, Tiara Dewata; yang ada di Yogyakarta seperti: Sari Ilmu, Gunung Agung, dan Shopping. Di sini kegiatannya hanya dengan membaca dan apabila ada buku yang berkaitan dengan penulisan serta harganya dapat terjangkau maka buku tersebut dibeli. Di samping itu juga meminjam buku-buku milik I Wayan Senen dan milik pribadi.

Dari beberapa tempat yang dijadikan ajang studi pustaka, terdapat perbedaan proses dalam mendapatkan data. Perbedaan yang dimaksud adalah adanya kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam pengumpulan data khususnya di perpus-

takaan luar kampus. Hal ini disebabkan jaranganya mengadakan kunjungan sehingga sulit menemukan buku-buku yang diinginkan. Di samping itu buku-buku yang tersedia di perpustakaan umum adalah kebanyakan tentang pengetahuan umum. Di lain pihak kemudahan-kemudahan juga dapat dirasakan, ketika penulis menemui petugas perpustakaan yang hafal dengan buku-buku yang ada dan bersedia menunjukkan dimana tempatnya, bahkan mencarikan buku-buku yang diinginkan.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati langsung keadaan geografis wilayah penelitian dalam hal ini keadaan geografis desa Ngis, mengamati aktivitas masyarakat setempat sehari-hari, mengamati langsung penyajian seni Genjek, di samping terjun langsung ikut menjadi pemain Genjek (participant observer). Dalam penelitian ini kegiatan observasi diadakan dalam dua tahapan yang pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

Observasi tahap pertama dilakukan pada waktu penulis ditugaskan mengikuti Temu Ilmiah dan Festival Seni MSPI '95 di Taman Budaya Mataram, Nusa Tenggara Barat. Sebelum pulang ke Yogyakarta penulis menyempatkan diri untuk melihat seni Genjek di desa Ngis. Pada saat itu I Nyoman Sukari, seorang teman yang berasal dari desa Ngis juga pulang ke Bali karena keperluan upacara agama, sehingga bisa membantu penulis dalam mengadakan observasi ini.

kopi dan
berhinda

Saat itu, tanggal 28 Oktober 1995 bertepatan dengan rerahinan perabot (Tumpek Landep), demikian umat Hindu menyebutnya, jam 10.30 WITA penulis bersama I Nyoman Sukari mulai meninggalkan desa Sedang menuju desa Ngis dengan mengendarai sepeda motor. Bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya, kami terus melaju diantara ramainya lalu lintas yang dilewati. Jalan berliku-liku terus dilalui. Teriknya matahari sudah mulai terasa dan apabila mata memandang jalan yang di depan sudah kelihatan adanya fatamorgana.

Di tengah perjalanan tepatnya di kabupaten Gianyar kami berhenti sejenak untuk membeli canang sari untuk dihaturkan di Pura Goa Lawah yang sebentar lagi akan dilewati. Setelah mendapatkan canang sari perjalanan pun dilanjutkan. Tidak lama kemudian sampailah di depan Pura Goa Lawah. Kami berhenti, mengheningkan cipta, menghaturkan canang sari tadi memohon keselamatan dariNya. Sejenak penulis menikmati keindahan panorama di sana, kemudian segera melanjutkan perjalanan. Setelah beberapa lama tergoncang-goncang di atas kendaraan akhirnya kami tiba di desa Ngis. Kala itu jam tangan yang melingkar di tangan kiri penulis menunjukkan pukul 13.20 WITA.

Setibanya di desa Ngis kami langsung menuju tempat I Nyoman Sukari yaitu di mel, suatu istilah di desa Ngis yang dipakai untuk menyebutkan rumah yang terletak di ladang. Di sana kami beristirahat sebentar, melepas lelah setelah sekian lama menempuh perjalanan. Sambil meneguk

kopi dan menyantap jaja (kue) yang telah disuguhkan, kami berbincang-bincang tentang desa Ngis, Genjek, dan lain-lainnya. Setelah mambasuh muka dan mencuci kaki, badan terasa lebih segar. Kemudian kami berjalan-jalan untuk mengetahui keadaan desa Ngis, di samping untuk melihat aktivitas warga masyarakat serta berkenalan dengan para penduduk khususnya yang sering magenjekan.

Pada malam harinya, setelah mengadakan sembahyang dalam rangka Tumpek Landep, kegiatan observasi dilanjutkan yaitu melihat langsung penyajian seni Genjek. Saat itu kegiatan magenjekan dilakukan di serambi rumah I Nyoman Gendra. Acara ini berlangsung dari pukul 20.30 WITA sampai pukul 23.45 WITA. Dalam observasi tersebut penulis juga merekam penyajian seni Genjek dan mengambil gambar dalam acara tersebut.

Keesokan harinya tanggal 29 Oktober 1995 penulis ikut menyaksikan upacara Dewa Yadnya yang diadakan oleh keluarga I Nyoman Sukari. Pada kesempatan itu penulis ikut membantu dalam menabuh Balaganjur sebagai musik pengiring dalam upacara tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui salah satu kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh warga masyarakat desa Ngis.

Observasi tahap ke dua diadakan pada tanggal 13 Pebruari 1996. Dalam observasi kali ini penulis juga ditemani oleh I Nyoman Sukari. Rencana untuk berangkat pagipagi terpaksa ditunda karena saat itu hujan turun dengan lebatnya. Kami menunggu hujan agak reda. Pukul 11.45 WITA

walaupun hujan rintik-rintik masih turun membasahi bumi, dengan mengenakan mantel kami berangkat menuju desa Ngis. Seperti pada perjalanan observasi tahap pertama, dalam observasi yang ke dua ini kami juga berhenti sebentar di depan Pura Goa Lawah untuk nunas ica (berdoa) mohon keselamatan dan selanjutnya kembali melanjutkan perjalanan. Setelah selama dua setengah jam melakukan perjalanan, akhirnya kami tiba di desa Ngis.

Kegiatan observasi kali ini penulis mengamati seorang pencari tuak yang bernama I Wayan Ngenteg dalam melakukan aktivitasnya. Dalam kegiatan ini penulis ditemani oleh I Nyoman Sukari, I Nyoman Gendra, dan I Nengah Artha. Dari sini penulis dapat mengetahui bagaimana proses mencari tuak (ngeetin), dan melihat langsung keadaan ladang-ladang di sana. Tanahnya yang subur, banyaknya pohon jaka (enao) yang tumbuh di sana memberikan peluang kepada masyarakat untuk bekerja sebagai pencari tuak (tukang keet), di samping berkebun salak, kelapa, kweni, dan lain-lainnya. Kegiatan observasi ini dilakukan selama dua jam yaitu dari pukul 16.00 WITA sampai pukul 18.15 WITA.

Pada malam harinya penulis kembali mengamati secara langsung penyajian Genjek yang saat itu juga dimainkan di serambi rumah I Nyoman Gendra. Acara magenjekan ini berlangsung dari pukul 20.50 WITA sampai pukul 00,45 WITA. Pada kesempatan itu penulis juga mengambil gambar dan merekam musik Genjek tersebut untuk kepentingan analisa musikologi dalam penulisan ini.



Gambar 1. I Wayan Ngenteg sedang ngeetin (Foto: Man Cau).



Gambar 2. Penulis sedang menikmati tuak yang baru saja diturunkan dari pohon enau (foto: Sukari).

c. Wawancara

Untuk mendapatkan data secara primer maka dalam penelitian ini dipergunakan metode wawancara yaitu tanya jawab langsung dengan informan yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang dimaksud. Terdapat keuntungan dan kelemahan dalam metode ini. Keuntungannya adalah hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, kesalahpahaman dapat dihindari sedini mungkin, dan setiap pertanyaan dapat dikembangkan untuk mendapatkan kejelasan maksud. Adapun kelemahannya adalah data dan informasi yang diperoleh sangat terbatas, sebab apabila dilakukan dalam suatu wilayah yang luas akan memakan banyak waktu, tenaga, dan biaya.¹⁶

Penyimpanan data wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara mencatat langsung setiap jawaban informan dan penyimpanan data melalui pita cassette. Penyimpanan data wawancara melalui pita cassette dirasa lebih menguntungkan terutama untuk menghindari kekeliruan penulisan.

Pada tahap pertama, wawancara dilakukan dengan I Nyoman Sukari tanggal 29 September 1995 di rumah kostnya di Kleben. Dari sini diperoleh informasi bahwa di desa Ngis berkembang suatu bentuk seni yang dinamakan Genjek dan asal-usul Genjek Ngis. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan I Nengah Antara tanggal 13 Pebruari 1996 mengenai lagu-lagu yang dimainkan dalam Genjek Ngis; Ida Wayan Ngurah, Ketua seksi kebudayaan Depdikbud Dati II Karangasem tentang pengertian Genjek dan masuknya Genjek di Karangasem; dan

I Wayan Witha Raga mengenai adat dan upacara keagamaan di desa Ngis yang mempergunakan tuak.



Gambar 3. Wawancara penulis dengan I Wayan Witha Raga di rumahnya (Foto: Sukari).

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian, dalam hal ini adalah proses berlangsungnya penyajian seni Genjek baik secara audio maupun visual. Metode ini digunakan untuk mempermudah dalam membuat transkripsi musik serta penganalisaannya. Secara visual dimaksudkan untuk mengetahui bentuk penyajian seni Genjek baik tentang pemain, kostum, maupun tuak-lawar.

Sistem pendokumentasian secara audio dilakukan dengan mempergunakan tape recorder merk Sony dengan model Tc-D5 M Stereo Cassette-Corder, dan tape recorder merk Sony

dengan model TCM-S 67 V. Pita kaset yang dipakai adalah pita kaset merk sony dengan durasi 60 menit, dengan model IEC I Normal Position. Di samping itu juga menggunakan batu baterai merk ABC Super Battery dengan jenis Dry Cell dengan berkekuatan 1,5 volt. Dokumentasi secara audio diperoleh dengan cara merekam lagu-lagu yang dimainkan dalam Genjek Ngis dan merekam hasil wawancara.

Sistem pendokumentasian secara visual merupakan sistem penyimpanan data lewat gambar atau foto. Alat yang dipergunakan adalah camera automatic merk Nikon dengan model AF 400 QD. Film yang dipergunakan adalah bermerk Fujifilm Super HG V dengan ASA 200. Di samping itu juga mempergunakan batu baterai ABC yang berkekuatan 1,5 volt.

3. Tahap Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul lewat tahap-tahap pengumpulan data di atas diseleksi berdasarkan kevaliditasan dan kerealitasannya, sedangkan data yang kurang lengkap digurkan. Selanjutnya data-data tersebut diolah dan dianalisis dengan mempergunakan cara non statistik.

Data yang dianalisis adalah data-data yang berhubungan dengan seni Genjek seperti gending-gending yang dimainkan dalam Genjek Ngis, dianalisis dengan menggunakan Ilmu Bentuk Analisis Musik, sedangkan syair lagunya dianalisis dengan menggunakan analisis sastra. Di samping itu juga dianalisis tentang data-data yang berhubungan dengan faktor pendukung eksternal Genjek Ngis seperti mata pencaharian,

kebiasaan metuwakan, dan fungsi Genjek Ngis, yang dianalisis dengan menggunakan konsep sosiologis dan antropologis.

4. Tahap Penyusunan

Berdasarkan data yang telah diseleksi dan diolah maka disusun sebuah karya tulis dalam bentuk skripsi. Bagian-bagian yang dipaparkan dalam penyusunan skripsi ini, keseluruhannya dibagi dalam lima bagian dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode yang digunakan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang konsep-konsep dan latar belakang keberadaan Genjek Ngis, serta metode yang dipergunakan dalam penulisan.

Bab II, merupakan bab yang menguraikan tentang keberadaan Genjek Ngis. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa sampai sekarang Genjek Ngis masih dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan masyarakat Ngis.

Bab III, merupakan bab yang membahas tentang faktor pendukung internal Genjek Ngis meliputi pendukung internal yang bersifat audio dan pendukung internal yang bersifat visual, disertai dengan analisis musikologis Genjek Ngis. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor internal yang mendukung eksistensi Genjek Ngis.

Bab IV, merupakan bab yang membahas tentang faktor pendukung eksternal Genjek Ngis yang meliputi mata penca-

harian, kebiasaan metuwakan, Memanda, dan fungsi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal yang mendukung eksistensi Genjek Ngis.

Bab V, merupakan bab penutup yang memaparkan tentang kesimpulan, maksudnya untuk memberikan kejelasan tentang permasalahan yang diajukan sehingga dapat lebih memahami maksud dan tujuan penelitian.

